

BAB V

PEMBAHASAN

A. Apa konsep Ahlussunnah waljamaah dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di MA Raudhatul Mujawwidin?

Dari penerapan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Agama Islam mulai dari memberikan materi Ahlussunnah Wal Jama'ah dan kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah diharapkan akan memunculkan dampak yang positif dari upaya penanaman nilai-nilai tersebut. Selain itu, penanaman nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berupa kegiatan penanaman nilai tersebut adalah sebagai upaya melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dan agar dapat membentengi peserta didik dari faham-faham yang sifatnya radikal. Selain itu diharapkan pembiasaan kegiatan tersebut berdampak positif terhadap peserta didik baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sosial. Kegiatan amaliyah-amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah diterapkan di MA Roudhotul Mujawwidin tersebut yaitu: sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjamaah, wirid, sholawat, tahlil, istighosah, rojabiyah, peringatan mauled, rojabiyah, ziarah makam, dll. "Ada, contohnya peserta didik datangnya terlambat banyak teman-teman yang susah diatur, terkadang juga gurunya berhalangan hadir." Hal inilah yang menjadi kendala-kendala dari pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin.

Dengan demikian kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan di MA Roudhotul Mujawwidin mempunyai dampak sangat positif, khususnya dalam kegiatan amaliyahnya. Dalam kegiatan amaliyah yang sudah diterapkan diharapkan bisa membuat peserta didik lebih tawadhu" kepada kedua orang tuanya dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja diantaranya adalah *Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar* sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jamaah. Dampak dari kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada siswa MA Roudhotul Mujawwidin adalah: Pertama rasa tawadlu, baik kepada orang tua maupun guru di sekolah. Hal ini ditunjukkan siswa pada saat siswa menaati semua perkataan guru pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan amaliyah tersebut. Jika seorang peserta didik sudah mempunyai rasa tawadlu" maka tujuan dari pendidikan akan tercapai. Kedua meningkatkan kedisiplinan siswa, dalam kegiatan sholat dhuha di sekolah yang dilakukan sebelum jam pembelajaran maka akan membentuk siswa menjadi disiplin waktu. Adapun buktinya yaitu siswa yang selalu berangkat pagi untuk sholat dhuha berjama'ah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai.

Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut, maka siswa dengan sendirinya akan terbentuknya kedisiplinan. Ketiga adalah berimtaq, hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan kegiatan sholat sunnah maupun sholat fardlu. Dan dibuktikan kegiatan dilaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari siswa. Keempat rasa toleransi, toleransi kepada sesama umat manusia merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena

itu toleransi ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, supaya nantinya tertanam kepada peserta didik jiwa toleran yang tinggi kepada sesama.

Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu beradaptasi dengan teman yang berbeda kelas dan siswa yang berbeda tingkatan kelasnya. Kelima adalah berakhlak dan berkarakter, dalam hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik di sekolah, perilaku, tindakan, cara berbicara dan interaksinya di sekolah. Contohnya jika bertemu dengan guru selalu sopan santun, menyapa guru dan cium tangan. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, baik dari segi pendidikan karakter, etika, tingkah laku, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang, dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.

Dalam hal ini MA Roudhotul Mujawwidin mampu melaksanakan kegiatan pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah, dengan harapan nantinya siswa MA Roudhotul Mujawwidin mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan nyata dimasyarakat. Dari penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan initujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami dan mampu melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

B. Bagaimana penerapan Nilai-nilai Ahlussunnah waljamaah dalam Pendidikan Agama Islam di MA Raudhatul Mujawwidin?

Peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan dengan melakukan pertemuan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Bayu pamungkas. Bapak Bayu juga merupakan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam, beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Roudhotul Mujawwidin. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah waljamaah dalam pembelajaran PAI tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan.

Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah waljamaah dalam pembelajaran PAI terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah waljamaah dalam kegiatan keagamaan di MA Roudhotul Mujawwidin ditunjukkan oleh guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan tadarus, beribadah, kegiatan keagamaan dan saling membantu antar wargasekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Sedangkan aspek substantif berupa materi ajar, bahan bacaan, dan tauladan sikap yang dicontohkan oleh guru ataupun anggota lain darisekolah.

Perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di negara kita yang plural. Guru PAI sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahamkan kepada peserta didik

tentang Nilai-nilai pendidikan AhlussunnahWaljamaah, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang tidak radikal (Hasil wawancara denganAri Ermawati, Kepala MA Roudhotul Mujawwidin, 21 Maret 2024). *Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap yang sudah semestinya dimiliki oleh setiaporang. Dengan *tasamuh*, menjalani hidup berdampingan di tengah masyarakat yang heterogen/berbeda sifat akan terasa damai.

Tasamuh dapat di artikan juga sikap toleranterhadap perbedaan, baik masalah keagamaan terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Pada ranah yang lain, istilah *radikal* juga condong kepada makna negatif. Misalnya Islam radikal yang mengacu kepada kelompok yang mengatasnamakan agama untuk melakukan teror "*Muslim radikal biasanya berpandangan ekstrem dan fanatik,*" (Hasil wawancara dengan Bayu Pamungkas, Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin , 21 Maret 2024).Lebih jauh, ia juga mengatakan bahwa guru juga perlu diposisikan sebagai benteng bagisiswa-siswi dari paham-paham yang dapat mengusik pluralitas kewargaan.

Saya kira peran guru PAI sangat berperan untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal di kalangan siswa/siswi dan generasi Muda. Di sini [MA Roudhotul Mujawwidin] calon guru yang mau daftar kita liat dulu latar belakangnya, agamanya, rekam jejaknya dan orientasinya seperti apa. Karena akhir-akhir ini modusnya [paham non-Ahlussunnah Waljamaah] masuk lewat guru-guru, kadang juga masuk lewat tutor eskul. Anak-anak usia MA kan usia yang lagi butuh bimbingan

intensif, kalau sekolah sampai kecolongan sebab salah nerima guru, itu pasti pengaruh ke kualitas peserta didik kita (Hasil wawancara dengan Ari Ermawati S,Pd, kepala MA Roudhotul Mujawwidin , 21 Maret 2024).

Bayu Pamungkas juga memberikan pengarahan kepada siswa dengan mengoptimalkan buku-buku bacaan yang tersedia di sekolah. Membaca itu penting. Dan buku adalah jendela dunia. MA Roudhotul Mujawwidin ini sekolah daerah, kita jauh dari pusat. Masyarakat di sini pun alhamdulillahnya hampir semuanya Ahlussunnah Waljamaah. Karena kita di daerah, dan masyarakat juga sepaham semua, maka saya kirapenting untuk mengenalkan para siswa tentang perbedaan-perbedaan yang ada dimasyarakat. Tapi gimana mau memperkenalkan kalau perbedaan itu jauh dari kita? Maka disinilah peran buku. Kita berikan pengarahan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan sumber bacaan yang mengenalkan tentang pentingnya nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah, supaya mereka kenal tentang lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar Agama (Hasil wawancara dengan Bayu Pamungkas, Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin, 21 Maret 2024).

Di samping optimalisasi buku-buku sekolah, guru ditempatkan sebagai pengajar yang selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi agar tertanam di lubuk hati para siswa untuk proses penanaman nilai Ahlussunnah Waljamaah guru menyampaikan materi tentang pembelajaran di kelas. Kemudian untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan dan peran Guru sangat berpeluang menjadi

penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan nilai-nilai Ahlussunah waljamaah dalam pembelajaran PAI dengan konsep aswaja yaitu *al-tawasuth* (moderasi), *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) (Hasil wawancara dengan Bayu Pamungkas, Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin, 21 Maret 2024).

Bayu Pamungkas guru PAI juga menambahkan terkait dengan pengertian dari nilai-nilai aswaja, keadilan, keseimbangan dan toleransi. Menurut saya nilai-nilai aswaja merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Tujuannya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Contohnya menghakimi seseorang tanpa dasar, merampas barang yang bukan miliknya. Hal ini perlu kita perhatikan dengan cara pandang dan sikap moderat dalam beragama, karena ini sangatlah penting bagi kita dalam kehidupan sehari-harinya (Hasil wawancara dengan Bayu Pamungkas, Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin, 23 Maret 2024).

Guru PAI juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya, “Apa yang sudah diajarkan oleh guru PAI terkait dengan nilai-nilai aswaja sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: menghormati orang lain saling tolong menolong,” *Tawazun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu permasalahan. *Tawazun* adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dengan kita mensyukuri suatu nikmat dari Allah, yakni berupa jasad, maka kita penuhi kebutuhan dasar jasad kita, seperti halnya

makan, minum, bekerjadan belajar. Sikap *tawazun* dapat diartikan sebagai menyasikan sikap khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia. Hal ini diperkuat oleh informan lain.

“Kita diajarkan untuk saling gotong-royong dan tidak mengusik orang lain dengan adanya toleransi kita dapat hidup rukun dengan sesama manusialainnya. Bapak Bayu Pamungkas juga memandang, pendidikan Ahlussunnah Waljamaah merupakan salah satu bagiandari kontrol terhadap anak selagi orang tua bekerja. Jadi pengajaran penanaman pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di sekolah sangat membantu kekhawatiran orang tua saat ini yang mempunyai rutinitas padat dan sibuk bekerja dan menjadi tidak ada waktu mengajari anaknya dalam hal keagamaan terutama dalam segi pendidikan Akhlak dan keagamaan (Hasil wawancara dengan Bayu Pamungkas, Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin, 23 Maret 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di MA Roudhotul Mujawwidin dalam pendidikan Ahlussunnah Waljamaah adalah. Pertama, menyuguhkan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja. Kedua, memberikan ilustrasi atau contoh kasus untuk membekali siswa di masa depan ketika menghadapi situasi yang diilustrasikan guru. Ketiga, menjadi benteng pemahaman bagi siswa dan sekolah dari paham-paham radikal. Keempat, membimbing siswa dalam membaca buku-buku di sekolah dan mengarahkannya pada horizon yang lebih luas.

Beragama dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai ahlussunah wal-jamaah dalam beragama pada proses belajar mengajar baik dalam di dalam

kelas maupun di luar kelas. penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun kesadaran bersama dalam keragaman. Dengan demikian, penanaman pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal-jamaah dalam beragama di sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun kesadaran bersama dalam keragaman.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa hal yang secara khusus dilakukan oleh Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam MA Roudhotul Mujawwidin dalam pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai aswaja yaitu: Pertama, toleransi dengan menghormati keyakinan pemeluk agama lain dan tidak menghalangi pemeluk agama lain beribadah sesuai keyakinannya. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam bahwa Sayyidina Umar bin Khattab sebagai Khalifah ketika menguasai Baitul Maqdis beliau tidak memaksa kehendak agar pemeluk agama Kristen untuk memeluk Islam, bahkan mempersilahkan melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Toleransi dengan menghormati perbedaan pandangan dan pendapat yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Fikih bahwa madzhab yang 4 itu memiliki banyak perbedaan namun orang Islam harus tetap saling menghormati perbedaan yang ada, tidak boleh saling mencaci dan memaki karena perbedaan itu.

Maka toleransi yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian Agama bahwa toleransi adalah sikap tidak mengganggu, saling menghormati dan

menerima perbedaan yang ada merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai aswaja. Nahdlatul Ulama dalam sikap kemasyaratannya menjelaskan toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, agama, budaya dan kemasyarakatan merupakan bagian dari nilai-nilai ahlussunah waljamaah. Kedua, anti radikalisme dengan tidak melakukan kekerasan apalagi pembunuhan kepada orang apalagi berbuat buruk dan juga apalagi kepada orang yang berbeda keyakinan.

Sebagaimana dijelaskan dalam materi Al-Qur'an Hadis bahwa nabi tidak dendam apalagi melakukan kekerasan dan pembunuhan kepada orang kafir yang berbeda agama dengan Nabi dan membenci Nabi bahkan melemparkan kotoran kepada Nabi ketika hendak pergi melakukan sholat. Nabi juga tidak dendam apalagi melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap orang kafir yang mengolok-olok Nabi. Maka anti radikalisme yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian Agama RI bahwa kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mencapai keinginannya berarti tidak sedang melaksanakan mengamalkan nilai-nilai ahlussunah waljamaah nya.

Nahdlatul Ulama menjelaskan sikap menggunakan pendekatan ekstrim baik dengan menggunakan kekerasan maupun pembunuhan karena perbedaan berarti sedang tidak melakukan prilaku ahlussunah waljamaah. beragama adalah sikap yang selalu anti terhadap kekerasan dan prilaku radikal. Ketiga, adil dan pertengahan dengan melakukan penyeimbangan sumber teks dan akal, juga dengan melaksanakan keadilan dengan memutuskan hukum memberikan kenyamanan kepada semua pihak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam materi

Akidah Akhlak bahwa akidah yang dipelajari itu merupakan hasil dari keputusan pertengahan yang seimbang yaitu berupa teks Al-Qur'an dan akal sehingga menghasilkan akidah yang kokoh. Keadilan juga yang dilaksanakan oleh Nabi dalam setiap hal seperti saat akan memindahkan batu Hajar Aswad kemabli tempatnya dan juga Nabi siap memotong tangan anaknya sendiri jika terbukti melakukan sebuah pencurian.

Maka Adil dan Pertengahan yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian agama RI bahwa sikap yang selalu berpihak pada keadilan dan jalan tengah maka nilai-nilai ahlussunah waljaamah itu terlaksana.

C. Bagaimana Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Di Ma Raudhotul Mujawwidin

Penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI di MA Roudhotul mujawiddin penting untuk mencegah radikalisme. nilai aswaja dalam beragama adalah tentang menemukan kesamaan dan tidak menekankan perbedaan. Tidak hanya tentang menghormati keyakinan orang lain tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang agama mereka sendiri. Menerapkan nilai-nilai aswaja dalam beragama di sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya sekolah lokal yang meliputi rasa hormat, kesantunan, dan nilai-nilai lainnya. Dengan nilai-nilai aswaja dalam beragama, seseorang dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Selain itu, nilai-nilai aswaja juga dapat membantu menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik yang berujung pada tindakan radikal.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hal yang dilakukan oleh MA Roudhotul Mujawwidin dalam menanamkan nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah paham radikalisme yaitu:

1. Toleransi dengan sikap saling menghormati

Menghargai sesama walaupun ada perbedaan, baik perbedaan pandangan, agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya. Tidak boleh karena berbeda kemudian menjadi tidak saling menghormati dan menghargai, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan dengan alasan perbedaan maka jika demikian tidak dinamakan toleransi. Perbedaan bukan suatu hal yang ditakuti dan anti terhadap perbedaan, tapi perbedaan dijadikan sebagai suatu hal untuk saling mengenal dan memahami.

Toleransi yang dipahami dengan baik sebagaimana diatas kemudian akan menjadi kesadaran akan pentingnya toleransi sehingga kesadaran itu akan mencegah dari paham radikalisme. Toleransi inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi nilai-nilai aswaja untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Toleransi berarti keterbukaan hati seseorang untuk menghormati pemeluk suatu agama dan membiarkan mereka menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan peraturan agamanya masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksa orang lain atau bahkan keluarganya.

Kementrian Agama menjelaskan dengan toleransi beragama dalam penanaman nilai-nilai aswaja seseorang dapat bersikap yang baik dan benar terhadap pemeluk agama lain, kemauan untuk berdialog, kerjasama,

pendirian tempat ibadah dan mendapatkan pengalaman baik dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain. Karena orang memiliki hak untuk memilih, menerima dan percaya menurut hati nuraninya. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai aswaja sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama sehingga bisa untuk mencegah radikalisme.

2. Bersikap Jalan Tengah dan Adil

Dengan selalu memihak pada kebenaran tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya, bahasa. Tidak boleh karena perbedaan-perbedaan yang ada kemudian menjadikan sikap tidak pada jalan tengah dan adil. Bersikap adil merupakan hal yang sangat penting, tanpa sikap jalan tengah dan adil kehidupan akan menjadi kacau. Pentingnya bersikap jalan tengah dan sikap adil yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri bahwa itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan akan mencegah dari paham radikalisme.

Bersikap jalan tengah dan adil inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Kementerian Agama RI menjelaskan dengan sikap jalan tengah ini tentu menjauhkan kita dari ekstrimisme, kefanatikan, dan sikap revolusioner dalam beragama. Maka penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI adalah solusi dari keberadaan dua kutub ekstrem agama, di satu sisi ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. Dengan demikian

melalui sikap jalan tengah akan menjadikan nilai-nilai aswaja dalam beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

3. Mencintai Kedamaian dan Kerukunan

Dengan selalu bersikap yang tidak memicu pada perbuatan konflik, kekacauan, perpecahan. Tidak boleh menjadi pribadi yang suka akan konflik, kekacauan, perpecahan karena akan menghambat segala hal, terutama kemajuan sebuah peradaban bahkan peradaban yang ada akan musnah karena konflik, kekacauan, perpecahan. Pentingnya mencintai kedamaian dan kerukunan yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran akan pentingnya hal itu akan mencegah dari paham radikalisme. Mencintai kedamaian dan kerukunan inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin.

Kementrian Pertahanan RI menjelaskan melalui sikap cinta kedamaian dan kerukunan itu berarti menghilangkan sifat memaksakan kehendak yang akhirnya membuat konflik di masyarakat, dengan sikap cinta kedamaian dan kerukunan akan mencegah dari radikalisme. Orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan tentunya akan selalu berusaha menjaga kedamaian dan kerukunan itu, maka tidak mungkin orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan itu memiliki paham dan perilaku radikal karena itu akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan.

4. Saling Tolong Menolong

Dalam setiap kesempatan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang seseorang walaupun berbeda agama, suku, budaya dan bahasa. Tidak boleh menolong dengan hanya kepada agama yang sama atau suku yang sama maka ini akan merusak tatanan kehidupan. Pentingnya saling tolong menolong yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme.

Saling tolong menolong inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Sikap saling tolong-menolong di tengah perbedaan yang ada merupakan hal yang sangat baik dan akan menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menyayangi. Maka dengan sikap saling tolong menolong dapat mencegah paham radikalisme. Paham radikalisme muncul salah satunya karena menganggap dirinya paling benar dan pihak lawan yang berbeda harus dilawan dengan kekerasan sehingga mengikuti mereka. Maka radikalisme tidak akan dilakukan oleh orang yang saling tolong menolong karena di dalam dirinya memiliki kesadaran walaupun berbeda harus tetap saling menyayangi, tidak memaksa orang yang berbeda untuk sama karena perbedaan juga suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindarkan.

5. Cinta Tanah Air

Dengan selalu memahami dan meyakini bahwa tempat lahir dan tempat hidupnya merupakan hal yang penting untuk dijaga, karena dengan menjaga tanah air dengan sepenuh hati itu menunjukkan cintanya sekaligus untuk keberlangsungan hidup itu sendiri. Tanpa cinta pada tanah air seseorang akan mudah tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada tanah airnya, yang akhirnya bisa melukan hal yang menghancurkan tanah airnya hanya untuk kepentingan pribadinya. Pentingnya cinta tanah air yang dipahami dengan baik kemudian kemudian akan menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan dengan rasa cinta tanah air yang tinggi dapat mencegah radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan bahwa dengan rasa cinta tanah air maka dapat mencegah radikalisme. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kementrian Agama RI juga menjelaskan dengan rasa cinta tanah air berarti sedang menjalankan moderasi beragama yang akhirnya dapat mencegah radikalisme. Maka dari itu cinta tanah air merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin.